

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang berjudul

**STUDI KOMPARATIF USAHATANI BAWANG MERAH SISTEM TRUE
SHALLOT SEED (TSS) DENGAN SISTEM TANAM UMBI DI KECAMATAN
PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN JAWA TENGAH**

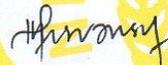
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Suci Maulidya Arba
20140220181
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 19 Desember 2018

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Francy Risvansuna F.S.P., M.P.
NIK. 19720629199804 133 046

Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M
NIP. 19561112 198403 2001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812 133 003

STUDI KOMPARATIF USAHATANI BAWANG MERAH SISTEM TRUE SHALLOT SEED (TSS) DENGAN SISTEM TANAM UMBI DI KECAMATAN PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN JAWA TENGAH

Comparative study of Shallot Farming System True shallot seed and System Tuber Planting In Penawangan Subdistrict, Grobogan Regency, Central Java.

**Francy Risvansuna F., S.P., M.P.. / Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
ABSTRACT**

Penawangan Subdistrict is one of the regions that has developed shallot cultivation with a true shallot seed (TSS) system. However, the farmer has not applied the true shallot seed system as a whole. There are still many farmers who use the tuber planting system, this is because there is no understanding of the true shallot seed (TSS) system. This study aims to compare the analysis of farming in terms of cost, income, revenue, profit and feasibility of shallots between the True Shallow Seed (TSS) system and the tuber planting system in Penawangan District. The method used in this study is descriptive analysis. The sampling technique was done by the census method in Penawangan Village as many as 34 farmer respondents of true shallot seed (TSS) system and 41 farmer respondents with tuber planting systems. The results showed that the total costs incurred by the TSS system farmers were Rp. 25,335,723 and tuber planting system of Rp. 29,979,789. The total revenue obtained by farmers in the TSS system is more than Rp. 173,451,704, while the total revenue obtained by the tuber planting farmers is Rp. 86,763,268. The income and profits obtained by farmers of the TSS system are Rp. 155,682,483 and Rp. 148,115,981, while the income and profits obtained by farmers in the tuber planting system are Rp. 64,086,103 and 56,783,479. Overall, the feasibility of onion farming in the TSS system and tuber cropping system is said to be feasible in terms of the value of R / C, labor productivity, capital productivity, and land productivity. Based on the R / C value and productivity obtained, the onion farming of true shallot seed (TSS) system is more likely to be cultivated than the onion farming system of tuber planting.

Keywords : *Shallot Farming, System True shallot seed, System Tuber Planting.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan komoditas penting di Indonesia yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Hal ini akan

menyebabkan kebutuhan bawang merah di masa mendatang akan terus meningkat sehingga harus diiringi dengan peningkatan produksi. Produksi bawang merah pada 2015 adalah 1.229.184 ton meningkat 17,71 % dari produksi tahun 2016 sebesar 1.446.860 ton (BPS 2017). Namun berlainan dengan produktivitas bawang merah yang mengalami penurunan sebanyak 3,93 % dari 10,07 ton/ Ha pada tahun 2015 menurun hingga 9,67 ton/Ha pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan peningkatan produksi bawang merah yang belum dapat diimbangi dengan peningkatan produktivitas bawang merah. Rendahnya produktivitas akan berdampak pada kualitas bawang merah produksi dalam negeri rendah sehingga sebagian konsumen lebih memilih bawang merah impor yang memiliki kualitas lebih baik.

Penggunaan biji bawang merah sebagai sumber benih merupakan salah satu rekomendasi untuk petani dalam meningkatkan produksi bawang merah. Selama ini, sistem penanaman bawang merah menggunakan sistem tanam umbi (Bambang, Retno dan Aryana 2014). Sistem tanam umbi masih banyak dilakukan kebanyakan petani karena sejak dulu mereka sudah terbiasa untuk menanam bawang merah dengan sistem umbi. Penanaman dengan sistem tanam umbi hasilnya cukup bagus, namun hanya pada musim tertentu seperti musim kemarau. Hal ini yang akan merugikan para petani bawang merah kedepannya. Selain itu, penggunaan umbi sebagai benih secara terus menerus oleh petani dapat menurunkan kualitas benih akibat akumulasi patogen tular umbi termasuk virus yang akan berdampak pada menurunnya jumlah produksi tanaman.

Penerapan sistem tanam true shallot seed (TSS) telah di terapkan di beberapa daerah salah satunya adalah Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Sistem tanam true shallot seed (TSS) dikenalkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan di Kecamatan Penawangan pada tahun 2015, karena di Kecamatan Penawangan tersebut merupakan daerah penyetor bawang merah di Kabupaten Grobogan. Dalam penerapan sistem baru ini, minat petani masih rendah, hanya 25% dari total petani bawang merah yang mau menggunakan sistem tersebut. Dari segi kelayakan dan produktivitas petani menganggap sistem true shallot seed belum dapat diandalkan. Hal tersebut disebabkan karena dalam penyediaan benihnya yang relatif sulit dibandingkan dengan sistem tanam umbi. Selain itu, petani masih meragukan pendapatan, penerimaan dan keuntungan dari sistem true shallot seed (TSS) lebih baik

dari sistem tanam umbi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis komparatif usaha tani petani bawang merah melalui sistem tanam true shallot seed (TSS) dengan sistem tanam umbi di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.

B. Tujuan

1. Untuk membandingkan biaya, pendapatan, penerimaan dan keuntungan usahatani komoditas bawang merah antara sistem true shallot seed (TSS) dengan sistem tanam umbi di Desa Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.
2. Untuk membandingkan kelayakan usaha tani bawang merah antara penerapan sistem true shallot seed (TSS) dan sistem tanam umbi di Desa Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dasar yaitu metode deskriptif. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan Desa Penawangan memiliki lahan terluas untuk komoditi tanaman bawang merah. Pengambilan sample dilakukan dengan metode sensus. Jumlah responden petani bawang merah yang diambil sebanyak 41 petani dengan sistem tanam umbi dan 34 petani dengan sistem true shallot seed sehingga total responden yang digunakan yaitu sebanyak 75 petani.

A. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diperhitungkan dengan beberapa rumus, sebagai berikut :

1. Total Biaya

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC (Total Cost) : Total Biaya (Rp)

TEC (Total Explicit Cost) : Total biaya eksplisit (Rp)

TIC (Total Implicit Cost) : Total biaya implisit (Rp)

2. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) : Penerimaan (Rp)

P (Price) : Harga jual bawang merah (Rp)
Q (Quantity) : Produksi bawang merah yang dihasilkan (kg)

3. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR (Net Revenue) : Total pendapa tan (Rp)

TR (Total Revenue) : Total penerimaan (Rp)

TEC (Total Explicit Cost) : Total Biaya Eksplisit (Rp)

4. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π (Profit) : Keuntungan (Rp)

TR (Total Revenue) : Penerimaan (Rp)

TC (Total Cost) : Total biaya ekplisit dan implisit (Rp)

5. Kelayakan

Kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Penawangan dapat diketahui menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) = Total penerimaan (Rp)

TC (Total Cost) = Total biaya eksplisit dan implisit (Rp)

Kelayakan suatu usahatani yang sedang dilaksanakan dapat dikatakan layak apabila nilai R/C ratio lebih dari 1.

b. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{NR - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

Produktivitas Tenaga Kerja : Rp/HKO

NR (Net Revenue) : Pendapatan
Total TKDK : Total Tenaga Kerja Dalam Keluarga
HKO : Hari Kerja Orang

Kriteria :

1. Produktivitas tenaga kerja (RP/HKO) > upah tenaga kerja harian usahatani yang berlaku di Kecamatan Penawangan, maka usahatani layak dilakukan.
2. Produktivitas tenaga kerja (RP/HKO) < upah tenaga kerja harian usahatani yang berlaku di Kecamatan Penawangan rlaku, maka usahatani belum layak dilakukan.

c. Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Nilai TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan :

Produktivitas Modal : %
NR (Net Revenue) : Pendapatan
TEC (Total Eksplisit Cost) : Total Biaya Eksplisit

Kriteria :

1. Produktivitas modal > tingkat bunga pinjaman, maka usahatani layak dilakukan
2. Produktivitas modal < tingkat bunga pinjaman, maka usahatani belum layak dilakukan

d. Produktivitas Lahan

$$\text{Produktivitas Lahan} : \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

Produktivitas lahan : Rp/m²
NR (Net Revenue) : Pendapatan (Rp)
Nilai TKDK : Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/HKO)

Kriteria :

1. Produktivitas lahan > sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian, maka usahatani layak dilakukan.

2. Produktivitas lahan < sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian, maka usahatani belum layak dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Bawang Merah Sistem True shallot seed dan Sistem Umbi

1. Identitas Petani

Tabel 1. Identitas Petani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem tanam Umbi di Kecamatan Penawangan Tahun 2018

No	Keterangan	True Shallot Seed		Umbi	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	32	94,12	36	87,80
	Perempuan	2	5,88	5	12,20
	Jumlah	34	100	41	100
2	Usia (Tahun)				
	32-42	4	11,76	10	24,39
	43-52	15	44,12	20	48,78
	53-65	15	44,12	11	26,83
	Jumlah	34	100	41	100
3	Pendidikan				
	TS	0	0,00	0	0,00
	SD	5	14,71	11	26,83
	SMP	9	26,47	13	31,71
	SMA	16	47,06	16	39,02
	Sarjana	4	11,76	1	2,44
	Jumlah	34	100	41	100
	Tanggungjawab				
4	Keluarga				
	0	0	0,00	0	0,00
	1 _ 2	8	23,53	14	34,15
	3 _ 4	24	70,59	26	63,41
	> 4	2	5,88	1	2,44
	Jumlah	34	100	41	100

Dilihat dari jenis kelamin, pada sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi mayoritas berjenis kelamin laki-laki sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya ada beberapa orang. Usia tertua pada sistem true shallot seed yaitu 62 tahun dan termuda 38 tahun dengan rata-rata usia 51 tahun, sedangkan pada sistem tanam umbi usia tertua 65 tahun dan termuda 32 tahun dengan rata-rata usia 49 tahun. Sedangkan tingkat pendidikan yang ditempuh responden rata-rata SMA (Sekolah Menengah Atas).

2. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan

Luas lahan adalah luasan lahan yang dikelola petani untuk usahatani bawang merah sistem true shallot seed (TSS) dan sistem tanam umbi. Status kepemilikan lahan diklasifikasikan menjadi 2 yaitu lahan milik sendiri dan lahan sewa. Berikut merupakan data status kepemilikan lahan petani di Desa Penawangan.

Tabel 2. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi di Desa Penawangan Tahun 2018

No.	Keterangan	True Shallot Seed		Umbi	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	Luas Lahan (m²)				
	< 2000	8	23,53	9	21,95
	2001-4000	12	35,29	21	51,22
	> 40001	14	41,18	11	26,83
	Jumlah	34	100	41	100
2	Status kepemilikan				
	Lahan Sendiri	27	79,41	32	78,05
	Sewa	7	20,59	9	21,95
	Jumlah	34	100	41	100

Menurut tabel 2, luasan lahan yang digarap petani bawang merah sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi. Pada sistem true shallot seed (TSS), luas lahan yang digarap petani cukup luas berkisar antara 1.785 m² sampai dengan 20.000 m² dengan rata-rata luas lahan sebesar 5.979 m² sedangkan pada sistem tanam umbi luas lahan yang digarap petani memiliki luas berkisar antara 1.785 m² sampai dengan 10.710 m² dengan rata-rata luas lahan sebesar 4.200 m². Luas lahan yang digarap petani bawang merah rata-rata cukup luas, hal ini dikarenakan dalam usahatani bawang merah membutuhkan lahan yang luas agar dapat ditanami bawang merah dalam skala besar. Status kepemilikan lahan sistem true shallot seed (TSS) dan sistem tanam umbi didominasi lahan milik sendiri meskipun ada beberapa yang merupakan lahan sewa. Sewa lahan yang berlaku untuk satu kali proses produksi bawang merah dengan harga Rp 1.000/m² sampai dengan Rp 1.500/m². Akan tetapi petani bawang merah di Desa Penawangan biasanya langsung menyewa lahan untuk penggunaan selama satu tahun.

B. Analisis Usahatani

1. Penggunaan Input Sarana Produksi

Tabel 3. Penggunaan Sarana Produksi Bawang Merah Sistem True Shallot seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Sarana Produksi	<i>True shallot seed</i>	Umbi
Benih	2,54	711,07
Pupuk		
1. NPK	147,15	216,31
2. Saprodap	80,42	140,65
3. KNO ₃	35,77	63,00
4. SP-36	99,42	145,87
5. Kompos	596,63	890,45
Pestisida cair		
1. Spontan (i)	1,83	2,42
2. firtako (i)	0,95	0,73
3. Revaton (i)	0,27	0,20
Pestisida padat		
1. Amistratop (f)	1,48	1,34
2. Antrakol (f)	0,60	0,21
3. Detent (i)	1,39	1,48
4. Akrobat (i)	0,001	0,000
Kapur tanah	75,32	75,57
Sekam	501,83	0,00
Ajir Lengkung	560,18	0,00
Plastik Sungkup	448,22	0,00
Total	2.553,98	2.249,30

Berdasarkan tabel 3, penggunaan pupuk terbanyak pada sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi yaitu pupuk kompos sebanyak 596,63 kg/musim dan 890,45 kg/musim. Pupuk kompos bermanfaat untuk memperthankan unsur hara dalam tanah dan tanaman dapat tumbuh dengan maksimal, selain itu juga menghindari terjadinya kekeringan pada tanaman.

Penggunaan pestisida paling tinggi yaitu pada sistem tanam umbi sebanyak 3,35 liter/musim. Keberadaan hama dan penyakit menyebabkan petani menggunakan pestisida yang cukup banyak untuk mencegah dan menanggulangi agar hasil produksi tetap maksimal. Tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan usahatani bawang merah sistem true shallot seed lebih tinggi dibanding pada sistem tanam umbi, hal ini mempengaruhi biaya upah tenaga kerja yang dikeluarkan.

2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam selama berusahatani bawang merah.

Table 4. Biaya Eksplisit Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

No	Jenis Biaya	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
1	Biaya Sarana Produksi	13.111.500	19.108.975
2	Biaya Penyusutan	99.795	58.156
3	Biaya Sewa Lahan	1.192.015	764.919
4	Biaya Pajak	25.049	26.488
5	Biaya TKLK	3.233.509	2.637.651
6	Biaya Lain-lain		
	Transportasi (BBM)	59.853	50.610
	Irigasi	32.794	30.366
	Sewa gudang	14.706	0
	Jumlah	14.044.350	17.769.220

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa penggunaan sarana produksi paling tinggi pada sistem tanam umbi yaitu mencapai Rp 19.108.975. Penggunaan sarana produksi meliputi biaya pembelian benih/bibit, pupuk, pestisida, dolomit, sekam, ajir lengkung dan plastik sungkup. Biaya sarana produksi sesilihnya sangat tinggi karena biaya yang dikerularkan untuk benih pada sistem tanam umbi sangat tinggi. Selain biaya sarana produksi selisih biaya sewa lahan yang dikeluarkan cukup besar yaitu Rp 427.096 karena pada sistem true shallot seed lahan yang digarap lebih luas.

Biaya tenaga kerja luar keluarga tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena jumlah tenaga kerja luar keluarga yang dibutuhkan hampir sama. Biaya penyusutan paling tingg dimiliki oleh petani bawang merah sistem true shallot seed yaitu sebesar Rp 99.795, hal ini disebabkan karena alat yang digunakan untuk kegiatan usahatani lebih banyak daripada sistem tanam umbi. Biaya sewa lahan berkisar antara Rp 300-500/m² untuk satu kali musim. Tidak semua petani sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi menyewa lahan melainkan hanya ada beberapa petani untuk masing-masing sistem.

Biaya pajak pada sistem tanam umbi lebih besar dibandingkan sistem true shallot seed yaitu sebesar Rp. 25.049 per musim tanam. Perbedaan biaya disebabkan oleh luasan lahan yang dimiliki oleh setiap petani. Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani baik sistem true shallot seed maupun sistem tanam umbi tidak memiliki

perbedaan yang signifikan. Untuk biaya sewa gudang hanya dilakukan oleh petani sistem true shallot seed karena jumlah hasil panen yang lebih tinggi sehingga memerlukan sewa gudang.

3. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani namun tidak secara nyata terkait kegiatan selama proses produksi dalam usahatani bawang merah sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan milik sendiri.

Table 1. Biaya Implisit Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Jenis Biaya	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	3.417.394	3.444.620
Biaya Bunga Modal Sendiri	888.461	1.133.858
Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri	3.260.647	2.724.146
Jumlah	7.566.502	7.302.624

Dari tabel 5 , dapat diketahui bahwa biaya implisit yang digunakan petani paling besar terdapat pada biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) baik pada sistem true shallot seed maupun sistem tanam umbi, karena petani lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Biaya sewa lahan sendiri dalam usahatani bawang merah pada sistem tanam umbi lebih besar dibandingkan sistem true shallot seed karena rata-rata luasan lahan yang diusahakan petani lebih besar. Selain itu lahan yang dimiliki petani sebagian besar milik sendiri dan lebihnya adalah lahan sewa.

4. Biaya Total

Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bawang merah baik biaya implisit maupun biaya eksplisit.

Table 2. Biaya Total Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Jenis Biaya	True Shallot seed (Rp)	Umbi (Rp)
Biaya Eksplisit	17.769.220	22.677.165
Biaya Implisit	7.566.502	7.302.624
Jumlah	25.335.723	29.979.789

Dari tabel 6. dapat diketahui selisih biaya total dalam usahatani bawang merah sistem true shallot seed sebesar Rp 25.335.723 dan sistem tanam umbi sebesar Rp

29.979.789, perbedaan ini akan berdampak pada pendapatan serta keuntungan yang akan diperoleh petani. Total biaya yang dikeluarkan pada usahatani sistem tanam umbi tinggi dikarenakan adanya pembengkakan pada biaya eksplisit, khususnya biaya sarana produksi.

5. Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan hasil yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk.

Tabel 7. Produksi Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Uraian	True Shallot Seed (Kg)	Umbi (Kg)
Produksi	9.682	4.814

Dari Tabel 7. Dapat diketahui bahwa jumlah produksi bawang merah sistem true shallot seed lebih besar dibandingkan dengan sistem tanam umbi. Jumlah produksi bawang merah sistem true shallot seed sebesar 9.738 kg sedangkan jumlah produksi bawang merah pada sistem tanam umbi sebesar 4.768 kg. Hal ini dikarenakan pada sistem tanam umbi tanaman bawang merah tidak mudah terserang hama dan penyakit serta jumlah umbi yang dihasilkan pada sistem true shallot seed lebih banyak dibandingkan pada sistem tanam umbi.

Tabel 8. Penerimaan Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Uraian	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
Penerimaan	173.451.704	86.763.268

Penerimaan yang diperoleh dari usahatani bawang merah sistem true shallot dan sistem tanam umbi memiliki perbedaan yang signifikan. Penerimaan pada sistem true shallot seed mencapai Rp 173.451.704 dan sistem tanam umbi sebesar Rp 86.763.268. Penerimaan pada sistem true shallot seed tergolong sangat tinggi dikarenakan hasil produksi bawang merah menggunakan sistem true shallot lebih banyak serta luas lahan yang diusahakan petani lebih luas sehingga meningkatkan penerimaan yang diperoleh petani. Harga jual bawang merah di pasar berkisar antara Rp 17.000 – 20.000 sesuai kualitas produk.

6. Pendapatan

Pendapatan adalah keuntungan kotor yang diterima oleh petani yang diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya eksplisit yang dikeluarkan selama usahatani bawang merah.

Tabel 9. Pendapatan Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Uraian	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
Penerimaan	173.451.704	86.763.268
Biaya Eksplisit	17.769.220	22.677.165
Pendapatan	155.682.483	64.086.103

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah sistem true shallot seed mencapai Rp 159.903.898. Hal ini tergolong tinggi dikarenakan penerimaan yang diperoleh petani sistem true shallot seed juga tinggi, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi lebih besar. Selain itu biaya eksplisit pada sistem true shallot seed rendah. Pada sistem tanam umbi pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 64.086.103. Pendapatan tergolong rendah karena biaya eksplisit yang dikeluarkan lebih tinggi, sehingga berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Pada sistem tanam umbi memiliki biaya eksplisit yang besar karena terjadi pembengkakan pada biaya sarana produksi.

7. Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan bersih yang diperoleh petani bawang merah dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 3. Keuntungan Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Uraian	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
Penerimaan	173.451.704	86.763.268
Total Biaya	25.335.723	29.979.789
Keuntungan	148.115.981	56.783.479

Keuntungan yang diperoleh petani menggunakan sistem true shallot seed mencapai Rp 148.115.981, hal ini tergolong tinggi karena penerimaan yang diperoleh juga tinggi, sehingga keuntungan yang diperoleh juga tinggi. Selain itu, total biaya yang dikeluarkan untuk proses kegiatan budidaya usahatani sistem true shallot seed rendah. Pada sistem tanam umbi keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 56.783.479, hal ini dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan untuk proses budidaya bawang merah sistem tanam umbi besar, sehingga mengakibatkan keuntungan lebih kecil.

8. Kelayakan

a. R/C

R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya selama proses usahatani bawang merah.

Tabel 11. Nilai R/C Ratio Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Uraian	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
TR	173.451.704	86.763.268
TC	25.335.723	29.979.789
R/C	6,85	2,89

Dari tabel 11. dapat diketahui bahwa nilai R/C dari sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi memiliki perbedaan, hal ini disebabkan oleh nilai biaya total yang berbeda pada kedua sistem sehingga nilai R/C yang dihasilkan berbeda. Nilai R/C dari sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi lebih dari 1 yang berarti layak untuk diusahakan dan menguntungkan. Nilai R/C pada sistem true shallot seed sebesar 6,85 yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1 dalam usahatani bawang merah, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 6,85. Sedangkan pada sistem tanam umbi memiliki nilai R/C sebesar 2,89 yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1 dalam usahatani bawang merah akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,89.

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan petani dalam memproduksi bawang merah dibandingkan dengan input yang digunakan.

Tabel 12. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Uraian	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
Pendapatan (Rp)	155.682.483	64.086.103
Bunga Modal Sendiri (Rp)	888.461	1.133.858
Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	3.260.647	2.724.146
Total TKDK (HKO)	52,58	52,99
Prod. Tenaga Kerja (Rp/HKO)	2.882.216	1.136.505

Berdasarkan tabel 12. dapat diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan upah harian buruh tani yang berlaku di Desa Penawangan yaitu Rp 65.000 per hari. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa petani lebih baik bekerja dalam usahatani bawang merah, dari pada tempat lain sebab

nilai produktivitas yang dihasilkan lebih tinggi. Dari hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja menunjukkan bahwa sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi layak untuk terus diusahakan karena nilainya lebih tinggi dari pada upah harian di Desa Penawangan.

c. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah bagaimana kemampuan suatu modal yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah dalam menghasilkan pendapatan bagi petani selama proses produksi tanaman bawang merah.

Tabel 13. Produktivitas Modal Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Uraian	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
Pendapatan (Rp)	155.682.483	64.086.103
Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	3.260.647	2.724.146
Total TKDK (Rp)	3.417.394	3.444.620
Biaya Eksplisit (Rp)	17.769.220	22.677.165
Produktivitas Modal (%)	838,55	255,40

Berdasarkan tabel 13. dapat diketahui bahwa nilai produktivitas dari sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi sangat layak diusahakan karena rata-rata bunga yang dipergunakan merupakan dana pinjaman yang berasal dari pinjaman bank BRI, suku bunga bank pinjaman dalam satu tahun sebesar 15 %, sehingga bunga setiap bulannya yaitu sebesar 1,25 %. Nilai produktivitas sistem true shallot seed sebesar 838,55 % sedangkan pada sistem tanam umbi sebesar 255,40 %, hal ini menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dibandingkan dengan suku bunga pinjaman permusim tanam yaitu sebesar 5 %. Sehingga usahatani bawang merah sistem true shallot seed maupun sistem tanam umbi layak untuk diusahakan. Nilai produktivitas modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga bank BRI dapat digunakan oleh petani untuk meyakinkan bank saat melakukan pengajuan pinjaman uang, sehingga petani dapat memperoleh dengan mudah pinjaman dana untuk modal usahatani bawang merah kedepannya.

d. Produktivitas Lahan

Produktivitas Lahan adalah kemampuan tanah (lahan) untuk menghasilkan produk bawang merah di bawah sistem pengelolaan lahan tertentu.

Tabel 14. Produktivitas Lahan Usahatani Bawang Merah Sistem True Shallot Seed dan Sistem Tanam Umbi Per 5000 m²/MT di Desa Penawangan Tahun 2018

Uraian	True Shallot Seed (Rp)	Umbi (Rp)
Pendapatan (Rp)	155.682.483	64.086.103
Total TKDK (Rp)	3.417.394	3.444.619
Bunga Modal Sendiri (Rp)	888.461	1.133.858.24
Luas Lahan (m ²)	5.000	5.000
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	30.275	11.902

Berdasarkan Tabel 14. Dapat diketahui bahwa nilai produktivitas lahan dari sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi lebih besar dibandingkan dengan sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Penawangan yaitu sebesar Rp. 1.350/m² per tahun, jika di hitung per musim maka sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Penawangan sebesar Rp 450 /m². Dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah sistem true shallot seed dan sistem tanam umbi sangat layak diusahakan karena memiliki nilai produktivitas lebih tinggi, oleh sebab itu lebih baik petani bekerja dalam usahatani bawang merah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengeluaran total biaya usahatani bawang merah di Desa Penawangan tertinggi yaitu pada usahatani bawang merah sistem tanam umbi. Penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di Desa Penawangan tertinggi yaitu pada usahatani bawang merah sistem true shallot seed (TSS). Tingkat kelayakan usahatani bawang merah tertinggi diperoleh pada usahatani bawang merah sistem true shallot seed (TSS). Hal ini dapat ditinjau dari nilai R/C, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan produktivitas lahan yang diperoleh pada sistem true shallot seed (TSS) dibandingkan pada sistem tanam umbi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis maka penulis dapat memberikan masukan kepada para petani sebagai berikut :

1. Diperlukan ajakan dari petani sistem true shallot seed untuk petani yang masih menggunakan sistem tanam umbi dengan membuktikan adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah sistem true shallot seed. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani.

2. Diperlukan adanya penyuluhan dan pelatihan tentang penggunaan sistem true shallot seed pada tanaman bawang merah untuk petani-petani bawang merah, supaya dapat menerapkan sistem true shallot seed dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius dan Rahmi, A.. 2016. Karakteristik Sifat Kimia Tanah Dan Status Kesuburan Tanah Lahan Pekarangan Dan Lahan Usaha Tani Beberapa Kampung Di Kabupaten Kutai Barat. *Ziraa'ah*. 39(1). 30-36 hal.
- Apriani, Leni N. 2011. *Analisis Efisiensi Teknis dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Srtudi Kasus: Desa Sukarsari Kaler, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik.2017.Produksi Holtikultura di Indonesia.Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pengendali BIMAS. 2010. Pedoman Becocok Tanam Padi, Palawija dan Sayuran. Dep. Pertanian. Jakarta : Hal 281
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).2014. Mengenai Produksi Umbi Mini Bawang Merah Asal True Shallot Seed (TSS). Semarang, Jawa Tengah.
- Basuki. R.S. 2009. Analisis kelayakan teknis dan ekonomis teknologi budidaya bawang merah dengan benih biji botani dan benih umbi tradisional. *J. Hort*. 19(2) : 214-227
- Damayanti, Atika. 2018. Studi Komparatif Usahatani Antara Sistem Tanam Padi Jajar Legowo dan Sistem Tanam Padi Konvensional Di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fauzan, Muhammad. 2016. *Pendapatan, Resiko dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1993. Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Ibrahim, Yacob. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: Rineka Cipta
- Indrakusuma.2000.*Proposal Pupuk Organik Cair Supra Alam Lestari*. PT Pratama Alam. Yogyakarta.